

TANTANGAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR

Hardiyanti Hatibu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : hardiyanti.hatibu@unm.ac.id

ABSTRACT

Contextual-based Social Studies instruction requires teachers to connect learning materials with students' real-life experiences; however, its implementation in elementary schools continues to encounter various challenges. This study aims to analyze the types of obstacles faced by teachers in applying contextual-based Social Studies learning, identify the underlying factors contributing to these challenges, and formulate strategic recommendations based on a synthesis of national and international literature published between 2018 and 2025. The method employed is a systematic literature review of ten nationally accredited SINTA articles and seven reputable international publications. The findings indicate that the main challenges include limited teacher pedagogical competence in linking Social Studies concepts to students' life contexts, insufficient availability of contextual learning resources, and structural barriers such as high administrative workload, limited instructional time, and suboptimal institutional support. These constraints are primarily influenced by the lack of practice-oriented training, limited environment-based instructional materials, and weak school-level policies supporting instructional innovation. The literature recommends strengthening CTL-based professional development, developing media and modules rooted in local potential, and enhancing institutional support as strategic efforts to improve the implementation of contextual-based Social Studies learning. Thus, this study emphasizes that the success of CTL requires comprehensive teacher capacity building, adequate contextual learning resources, and sustained structural support from educational institutions.

Keywords: Contextual Learning, Social Studies, Elementary School Teachers, CTL, Literature Review

ABSTRAK

Pembelajaran IPS berbasis kontekstual menuntut kemampuan guru untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, namun implementasinya di Sekolah Dasar masih menghadapi beragam kendala. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual, mengidentifikasi faktor penyebab munculnya hambatan tersebut, serta merumuskan rekomendasi strategis berdasarkan sintesis literatur nasional dan internasional periode 2018–2025. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* terhadap sepuluh artikel nasional terakreditasi SINTA dan tujuh publikasi

internasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menghubungkan konsep IPS dengan konteks kehidupan siswa, minimnya ketersediaan sumber belajar kontekstual, serta hambatan struktural berupa tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya dukungan kelembagaan. Faktor-faktor tersebut terutama dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan berbasis praktik, terbatasnya perangkat ajar berbasis lingkungan, serta belum kuatnya kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran. Literatur merekomendasikan penguatan pelatihan CTL, pengembangan media dan modul berbasis potensi lokal, serta peningkatan dukungan institusional sebagai langkah strategis untuk memperbaiki implementasi pembelajaran IPS berbasis kontekstual. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan CTL menuntut peningkatan kapasitas guru, kesediaan sumber belajar kontekstual, serta dukungan struktural yang berkelanjutan dari satuan pendidikan.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, IPS, Guru Sekolah Dasar, CTL, Studi Literatur.

A. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa (Ochtaulia et al., 2025). Melalui CTL, siswa didorong untuk membangun pemahaman secara aktif dengan menghubungkan konsep akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat nyata dan dekat dengan lingkungan mereka. Darma & Torimtubun 2025 ; Sefaverdiana et al., 2022) menegaskan bahwa CTL mampu menjembatani kesenjangan antara abstraksi materi dan pengalaman

keseharian siswa. Selain itu, penelitian Suyato et al., (2024) menekankan bahwa model Pembelajaran (CTL) selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan menekankan kerja sama, keterlibatan aktif, dan berbagi pengetahuan, yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan mendorong kolaborasi dalam mengatasi masalah sosial dan memahami perbedaan budaya.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan CTL memiliki urgensi yang tinggi dibandingkan mata pelajaran lainnya. IPS bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial untuk memahami fenomena sosial, menumbuhkan sikap sipil, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mengenai masalah sosial, memungkinkan mereka untuk terlibat secara efektif sebagai warga negara yang bertanggung jawab di komunitas mereka (Anar et al., 2022).

Karena itu, keterkaitan materi

dengan dinamika kehidupan nyata menjadi komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, keterampilan bekerja sama, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Penggunaan konteks nyata, observasi lingkungan, serta pemecahan masalah berbasis isu sosial dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa dan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. (Kristidhika et al., 2020)

Meskipun *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menawarkan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, implementasinya di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru kerap mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan konteks lokal karena keterbatasan pemahaman terhadap pemetaan fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Lestari et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang skenario pembelajaran kontekstual sehingga integrasi antara materi IPS dan realitas sosial siswa belum berjalan optimal.

Temuan ini diperkuat oleh Rela et al. (2025), yang menyatakan bahwa hambatan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman konseptual guru mengenai literasi sosial serta minimnya

pengalaman menerapkan CTL secara langsung di kelas.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan belum tersedianya perangkat ajar berbasis konteks juga menjadi penghambat signifikan dalam penerapan CTL. Ramadhani et al. (2025) menekankan bahwa guru masih cenderung bergantung pada metode ceramah tradisional akibat tingginya beban administrasi, minimnya waktu perencanaan, serta kurangnya dukungan sekolah dalam penyediaan media kontekstual.

Sementara itu, Khotimah (2024) menyoroti bahwa banyak guru belum menguasai asesmen autentik, padahal penilaian tersebut merupakan komponen penting dalam CTL untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dari perspektif internasional, Sisay (2025) juga menunjukkan bahwa kekurangan sumber belajar autentik dan lemahnya dukungan kelembagaan merupakan hambatan umum dalam penerapan pembelajaran sosial berbasis konteks di berbagai negara.

Berbagai rekomendasi dari penelitian terdahulu menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi CTL. Fauzi (2024) merekomendasikan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan, pemanfaatan realitas sosial lokal sebagai sumber belajar, serta penguatan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan asesmen autentik.

Selain itu, Siagian (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kontekstual meningkat ketika guru mampu merancang aktivitas tematik yang menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan konsep IPS. Strategi pendukung lainnya meliputi kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan sumber belajar lokal yang memadai serta menciptakan budaya pembelajaran berbasis komunitas.

Namun, kajian literatur juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam topik ini. Fatimah et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar penelitian mengenai implementasi CTL pada jenjang sekolah dasar masih bersifat deskriptif dan belum mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan kompetensi siswa.

Penelitian yang membahas program pengembangan profesional guru berkaitan dengan kesiapan implementasi CTL juga masih terbatas. Selain itu, Khotimah (2024) menunjukkan bahwa kajian mengenai adaptasi CTL dalam konteks pendidikan dasar inklusif masih minim, padahal keberagaman kebutuhan belajar siswa menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di Sekolah Dasar, mengungkap faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya

hambatan tersebut, serta merangkum rekomendasi strategi dari penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan empiris dan konseptual mengenai tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan sintesis komprehensif terhadap hasil penelitian terdahulu serta memungkinkan identifikasi pola, kesenjangan, dan rekomendasi strategis berdasarkan bukti ilmiah. Prosedur kajian dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis temuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA serta publikasi internasional bereputasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025. Artikel diperoleh melalui pencarian pada berbagai portal jurnal dan database daring yang relevan. Proses identifikasi dilakukan menggunakan kata kunci seperti “*pembelajaran kontekstual*,” “*Contextual Teaching and Learning*,” “*guru sekolah dasar*,” dan “*pembelajaran IPS*.” Tahap ini menghasilkan sejumlah artikel awal yang kemudian diseleksi lebih lanjut berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi dalam penelitian ini

meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi dan telah melalui proses *peer review*; (2) fokus penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS atau CTL pada jenjang sekolah dasar; (3) artikel dapat diakses dalam bentuk *full text*; dan (4) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan konteks pembelajaran IPS, tidak menggunakan pendekatan CTL, tidak memuat data empiris maupun temuan konseptual yang mendukung, serta artikel yang duplikatif. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Tahap analisis dimulai dengan proses *open coding* untuk mengidentifikasi isu-isu penting yang muncul pada masing-masing artikel terkait tantangan implementasi CTL. Selanjutnya dilakukan *axial coding* dengan mengelompokkan kode awal ke dalam tema besar, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik, minimnya sumber belajar kontekstual, dan hambatan struktural. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu menyimpulkan temuan inti dari setiap

tema serta menyusunnya menjadi sintesis komprehensif yang menggambarkan pola kesulitan, faktor penyebab, dan rekomendasi strategi penerapan CTL dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Hasil analisis tematik kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan pembaca memahami pola temuan antarartikel. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran utuh mengenai tantangan guru dalam penerapan CTL serta arah pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis artikel terkait tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di Sekolah Dasar, secara garis besar diperoleh hasil seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No	Penulis & Tahun	Temuan Utama	Tantangan Guru	Faktor Penyebab	Rekomendasi
1	Dewi et al. (2024)	Hambatan pembelajaran IPS kontekstual di SD	Guru menerapkan aktivitas kontekstual	Kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber belajar lokal, waktu terbatas	Pelatihan CTL, field study lokal, penyediaan media kontekstual
2	Rela et al. (2025)	Strategi peningkatan	Guru merancang	Minim praktik, contoh kurang	Penguatan kolaborasi,

		literasi sosial melalui IPS	aktivitas berbasis konteks	dukungan sekolah	pelatihan strategi literasi sosial
3	Lestari et al. (2025)	Hambatan internal & eksternal IPS	Pembelajaran masih berpusat pada guru	Fasilitas terbatas, beban administrasi, kompetensi pedagogik	Penyederhanaan administrasi, peningkatan pelatihan praktis
4	Ramadhani et al. (2025)	Kompetensi & hambatan pedagogis guru IPS	Guru kurang memahami evaluasi autentik	Minim contoh rubrik & pelatihan asesmen	Workshop asesmen autentik, pendampingan guru
5	Khatimah et al (2025)	Pengembangan model IPS kontekstual	Guru sulit membuat pembelajaran interaktif	Kurangnya wawasan model CTL & TPACK	Pelatihan model CTL interaktif
6	Khotimah (2024)	Tantangan materi abstrak & metode	Guru kesulitan mengaitkan materi abstrak dengan konteks nyata	Materi teoretis, minim terlalu dengan media	Pengembangan modul konkret & aktivitas berbasis lingkungan
7	Zahra (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru belum memahami integrasi IPAS kontekstual	Transisi kurikulum, kurang pelatihan	Sosialisasi intensif & penyediaan contoh perangkat IPAS
8	Rahayu (2025)	Kesulitan materi abstrak IPS	Guru kesulitan menyederhanakan konsep	Keterbatasan pedoman, minim contoh pembelajaran konkret	Penyusunan modul kontekstual & media konkret
9	Agusta et al. (2025)	Analisis tantangan IPS	Guru kurang inovatif dalam metode	Ketergantungan buku teks & beban jam mengajar	Pelatihan inovasi metode & integrasi CTL
10	Fatimah et al. (2025)	Tantangan materi IPS Kurikulum Merdeka	Guru kesulitan menyesuaikan konten dengan konteks lokal	Perubahan struktur kurikulum, kurang sumber lokal	Penguatan bank konteks lokal & adaptasi kurikulum
11	Sisay (2025)	Keterbatasan sumber belajar & metode	Guru kurang mampu mengaktifkan siswa	Fasilitas terbatas, waktu mengajar sempit	Pengembangan media sederhana & metode partisipatif
12	İşler et al. (2025)	Diskusi isu sosial di SD	Guru kesulitan mengelola isu sensitif	Minim panduan pedagogik & literasi isu kontroversial	Strategi diskusi aman, pelatihan manajemen dialog
13	Phinla et al (2024)	Kurikulum sosial di sekolah kecil	Guru kewalahan kelas multigrade	Kekurangan tenaga ahli, struktur kelas kompleks	Model kurikulum fleksibel & pelatihan kelas multigrade

14	Saidah & Damariswara (2024)	Masalah pembelajaran social studies	Aktivitas kontekstual belum optimal	Metode teacher-centered, kurang teknologi	Integrasi digital kolaborasi komunitas	CTL, tools,
15	Fauzi (2024)	Evaluasi tantangan metode IPS	Guru minim inovasi pembelajaran	Kurangnya pelatihan, orientasi hafalan	PBL, CTL, asesmen autentik	
16	Siagian (2025)	Pendekatan tematik untuk IPS	Guru kesulitan merancang tema kontekstual	Minim contoh tema terintegrasi	Panduan tema & pengembangan modul tematik	
17	Asmasanah et al. (2018)	Contextual learning berbasis lingkungan	Guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar	Minim waktu & transportasi	Field study lokal, REACT model (Relating–Applying–Transferring)	

Analisis terhadap tujuh belas artikel nasional dan internasional (periode 2018–2025) menunjukkan bahwa tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual bersifat kompleks, multidimensional, dan muncul pada tiga ranah utama, yaitu keterbatasan kompetensi pedagogik guru, minimnya sumber belajar dan dukungan lingkungan belajar, serta hambatan struktural dan kebijakan pendidikan.

Temuan literatur nasional mengungkapkan bahwa guru SD di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, terutama terkait pengembangan aktivitas yang menghubungkan materi IPS dengan realitas kehidupan siswa serta penerapan asesmen autentik. Sementara itu, dari literatur internasional tantangan yang sama juga muncul pada konteks global, terutama dalam pengelolaan sumber daya, pengajaran isu sosial yang sensitif, serta penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek pedagogik, struktural, dan lingkungan pembelajaran. Dari sisi pedagogik, sebagian besar penelitian nasional (Dewi et al., 2024; Lestari et al., 2025; Ramadhani et al., 2025; Khotimah, 2024) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran IPS yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan konteks nyata siswa. Guru belum mampu mengembangkan aktivitas yang berbasis inkuiri, pemecahan masalah, maupun penilaian autentik yang menjadi inti dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Keterbatasan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pelatihan intensif berbasis praktik, minimnya contoh perangkat pembelajaran kontekstual, serta

pengalaman terbatas dalam mengelola pembelajaran aktif. Tantangan ini sejalan dengan temuan studi internasional (Sisay, 2025; Saidah & Damariswara, 2024) yang menunjukkan bahwa guru di berbagai negara juga menghadapi kendala serupa, terutama dalam memilih metode pembelajaran sosial yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber belajar kontekstual menjadi hambatan signifikan dalam penerapan CTL di pembelajaran IPS. Berbagai penelitian nasional (Khatimah et al, 2025; Rahayu, 2025; Fatimah et al., 2025) mengungkapkan bahwa guru sering terkendala oleh minimnya media pembelajaran berbasis lingkungan, kurang tersedianya data lokal, serta terbatasnya fasilitas pendukung kegiatan luar kelas. Hal ini menyebabkan guru cenderung kembali pada metode ceramah dan penggunaan buku teks tanpa adanya integrasi konteks kehidupan nyata siswa. Temuan ini diperkuat oleh kajian internasional, seperti penelitian Asmahasanah (2024), yang menunjukkan bahwa guru di berbagai negara masih kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar karena keterbatasan waktu, logistik, dan dukungan sekolah. Dengan demikian, faktor ketersediaan sumber belajar sangat menentukan efektivitas pelaksanaan CTL dalam pembelajaran IPS.

Hambatan struktural dan kebijakan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kontekstual. Studi

nasional (Zahra, 2024; Agusta et al., 2025; Fatimah et al., 2025) menunjukkan bahwa guru dibebani oleh tugas administratif yang tinggi, kelas yang besar, serta perubahan kurikulum yang sering kali tidak diikuti dengan pelatihan memadai. Situasi ini membuat guru tidak memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk merancang pembelajaran kontekstual yang kreatif dan bermakna. Penelitian internasional dari Phinla et al (2024) menambahkan bahwa tantangan struktural juga muncul pada konteks global, terutama di sekolah-sekolah pedesaan atau multigrade, yang membutuhkan adaptasi khusus dalam desain pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan struktural bukan hanya menjadi persoalan nasional, tetapi fenomena yang terjadi secara global.

Secara keseluruhan, temuan literatur menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar sangat bergantung pada tiga aspek utama: kompetensi pedagogik guru, ketersediaan sumber belajar kontekstual, dan dukungan kebijakan sekolah. Berbagai penelitian merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan praktik CTL, pengembangan modul dan media berbasis potensi lokal, integrasi pembelajaran berbasis proyek dan tematik, serta penyederhanaan tugas administratif guru agar mereka memiliki waktu dan ruang untuk berinovasi. Dengan pemenuhan ketiga aspek tersebut, pembelajaran IPS berbasis kontekstual dapat menjadi

lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan sosial siswa terhadap realitas lingkungan mereka.

D. KESIMPULAN

Hasil telaah literatur nasional dan internasional periode 2018–2025 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala yang bersifat pedagogis, instrumental, dan struktural. Secara pedagogis, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konsep IPS dengan pengalaman nyata siswa, merancang aktivitas pembelajaran berbasis inkuiri, serta menerapkan penilaian autentik yang menjadi komponen utama pendekatan kontekstual. Pada aspek instrumental, keterbatasan sumber belajar lokal, media pembelajaran kontekstual, serta akses terhadap lingkungan belajar autentik menjadi hambatan utama yang mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, pada aspek struktural, beban administrasi, keterbatasan waktu, peralihan kurikulum, dan kurangnya dukungan kelembagaan berkontribusi terhadap rendahnya implementasi pembelajaran kontekstual di kelas.

Faktor-faktor penyebab utama munculnya kendala tersebut meliputi kurangnya pelatihan berbasis praktik mengenai pendekatan kontekstual, minimnya referensi dan perangkat ajar berbasis lingkungan, serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah dalam memberikan ruang inovasi

kepada guru. Literatur internasional turut mengonfirmasi bahwa tantangan serupa terjadi di berbagai negara, sehingga persoalan ini bersifat universal dan memerlukan pendekatan sistemik dalam penanganannya.

Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran IPS berbasis kontekstual menuntut peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berorientasi praktik, penyediaan sumber belajar kontekstual yang relevan dengan lingkungan siswa, serta penguatan dukungan institusional yang memungkinkan guru melakukan inovasi pembelajaran. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, pembelajaran IPS berbasis kontekstual berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkuat relevansi materi IPS terhadap kehidupan sehari-hari.

E.DAFTAR PUSTAKA

- Anar, A. P., Widodo, A., & Indraswati, D. (2022). Menilik jejak historis pendidikan IPS di Indonesia: Konsep dan kedudukan pendidikan IPS dalam perubahan kurikulum di sekolah dasar. *Phinisi Integration Review*, 5(2), 383. <https://doi.org/10.26858/pir.v5i2.3677>
- Agusta, R. M., et al. (2025). Analisis tantangan pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar. *JIPDAS*, 3(1), 25–37.

- Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social studies education in elementary schools through contextual REACT-based on environment and sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 52.
- Darma, A. A. G. B. W., & Torimtubun, H. (2025). Meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 07 Sebalu menggunakan model contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA. *ACTION Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(2), 201–210. <https://doi.org/10.51878/action.v5i2.5773>
- Fatimah, S. W., et al. (2025). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Trihayu*, 12(1), 1–10.
- Fauzi, Z. A. (2024). Improving social studies learning in elementary schools: A literature study. *Pustaka Pendidikan IPS*, 8(2), 45–60.
- İşler, N. K., et al. (2025). Dealing with controversial issues in primary school social studies. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104–121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104121>
- Khotimah, K. (2024). Tantangan membelajarkan materi IPS di sekolah dasar: Sebuah studi literatur sistematis. *Sekolah Dasar*:

- Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 55–70.
- Khatimah, H., Wati, N. J., Anggraini, S., Wahyuni, A. D., & Afifah, R. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS YANG INTERAKTIF DAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 36–46.
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Mu'l'ler, C. (2020). Contextual Teaching And Learning to Improve Conceptual Understanding Of Primary Students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71-78. <https://doi.org/10.33292/TER.V2I2.84>
- Lestari, M. I., Suharini, E., & Sumartiningsih, S. (2025). Hambatan dan tantangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 44–59.
- Ochtaulia, F., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Phinla, W., Phinla, W., & Mahapoonyanont, N. (2024). Challenges and innovations in

- developing a social studies curriculum for 21st-century learners in small schools. *South Eastern European Journal of Public Health*, 10(3), 1–14.
- Rahayu, S. (2025). Tantangan guru SD dalam mengajarkan konsep abstrak IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–123.
- Ramadhani, P., et al. (2025). Kendala guru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 22–33.
- Rela, N. L. C., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 15–29.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2024). Problems of social studies learning at elementary education level: What are the recommended solutions? *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 7(1), 55–67.
- Sefaverdiana, P. V., Fandyansari, M. W., Ogi, R., & Rahmadian, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan hasil belajar. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(1), 96–99.
<https://doi.org/10.33503/paradigm.a.v28i1.1995>
- Siagian, Y. M. P. (2025). Thematic approach in social studies learning to improve student activity. *International Journal of Research and Review in Education*, 6(1), 20–35.
- Sisay, G. (2025). Challenges in teaching and learning social studies. *International Journal of Social Sciences & Education*, 14(2), 101–113.
- Suyato, Hidayah, Y., & Septiningrum, L. (2024). Application of the collaborative learning model to improve 21st-century civic skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 456–463.
<https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5753>
- Zahra, N. U. (2024). Transformasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui Kurikulum Merdeka. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 8

